

Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendedekatan Integrated Learning

NI LUH SUSTIAWATI¹, NI KETUT SURYATINI², ANAK AGUNG AYU MAYUN ARTATI³

1,2,3. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: sustiawati@isi-dps.ac.id

Kurangnya pengetahuan terutama tentang konsep dan tujuan menari untuk pendidikan berpengaruh dalam merancang program pembelajaran yang cenderung pembelajaran seni tari menjadi kurang kreatif. Permasalahan lain dari segi praktek misalnya dalam pelajaran menari di sekolah dasar, siswa disuruh untuk menari tarian sudah jadi (tari bentuk) yang terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, bahkan siswa tidak mengetahui makna tari dan gerak. Padahal dalam gerak banyak mengandung arti dan makna dimana guru secara kreatif dapat menghubungkan dengan nilai-nilai kehidupan siswa secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar dengan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan keunggulan budaya daerah (localgenius knowledge) Bali berpendedekatan pembelajaran terpadu (integrated learning). Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan melalui beberapa tahapan (1) pendesainan strategi pengorganisasian isi pelajaran dan strategi penyampaian isi pelajaran serta strategi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran; (2) pengujian desain pembelajaran melalui tiga tahap, yakni tahap pertama uji pakar dan pengguna/user (guru); tahap kedua uji publik melalui lokakarya (focus group discussion) dan uji coba tahap ke tiga melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk keperluan pengumpulan data digunakan angket, lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara. Teori yang digunakan untuk mengembangkan desain pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian isi pelajaran dan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran adalah Model Kemp, Model Elaborasi, dan Component Display Theory. Sedangkan untuk uji coba produk digunakan model Borg & Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran seni tari berbasis localgenius knowledge berpendedekatan integrated learning yang telah ditinjau oleh pakar, user, seniman, guru, mendapat respon sangat positif dan ada dalam kualifikasi sangat layak. Sedangkan uji coba melalui penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I dan siklus II terkatagori baik.

Kata Kunci : *desain pembelajaran seni tari, localgenius knowledge, integrated learning*

The Development Dance Learning Design In Elementary School Based On Local Genius Knowledge And Integrated Learning Approach

The lack of knowledge about the concepts and goals of the dance education has influenced to the preparation of learning programs that less of creativity. The other problems from the practice aspect, such as in elementary school, students are asked to dance (dance form) that is not in accordance with the level of student development, even students do not know the meaning and movement of the dance. Even though in the movements of dance contains many meanings where teachers can relate creatively with the value of life of students widely. This research is intended to produce the design of dance learning in elementary school by utilizing the knowledge resources of local genius of Bali and integrated learning approach. The type of this research is the development of several stages, those are (1) the designing of lesson strategy and the preparation of curriculum strategy; (2) testing of learning design through three stages, those are the first stage of expert and user / teacher test; the second stage of public testing through focus group discussions and the third stage of testing through classroom action research (PTK). For the purposes of data used questionnaires, observation sheets, field notes, interview guidelines. Theories used to develop the organizing design of the lesson content; the delivery of the lesson content; and manage of learning; are the Kemp Model, Elaboration Model, and Component Display Theory. While for the trial product used model Borg & Gall. The result of the research shows that the design of dance learning based on local genius knowledge and integrated learning approach that has been reviewed by experts, users, artists, and teachers. The research has positive response and exists in qualification very feasible. While trials through classroom action

Keywords : *dance teaching and learning design, local genius knowledge, integrated learning*

Proses Review : 2 - 19 Januari 2018, Dinyatakan Lolos: 22 Januari 2018

PENDAHULUAN

Nilai budaya lokal untuk reorientasi pendidikan keindonesian dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika sehingga benar-benar *educated and civilized human being* (manusia yang terdidik dan beradab). Dengan mengupayakan reorientasi nilai budaya lokal dalam pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia ini tersirat komitmen dan pemeliharaan budaya lokal untuk menyumbang budaya nasional.

Di lembaga pendidikan peserta didik mula-mula diperkenalkan kepada budaya yang dimiliki oleh keluarganya atau masyarakatnya. Seperti dikatakan Tilaar (2004) bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "*intellectual development*" (perkembangan intelektual) tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global. Dengan demikian dikembangkanlah apresiasi terhadap budaya lokal, hak asasi manusia, dan menumbuhkan "*the need of recognition*" (kebutuhan akan pengakuan) dari masing-masing individu. Pengenalan terhadap budaya lokal tentunya diperluas dengan pengenalan budaya-budaya yang lain di sekitarnya, di kabupaten atau pun di provinsi tertentu, dan pada akhirnya kebudayaan nasional.

Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkan pengembangan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005). Tujuan pendidikan seni di sekolah umum tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis. Lansing (dalam Elindra, 2011) mengatakan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan, diselaraskan dengan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Lansing juga menyatakan bahwa lingkungan dan kebudayaan sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan perkembangan seni anak. Begitu pula pendidikan seni berperan mengembangkan kemampuan anak secara multidimensial, multilingual, dan multicultural secara terintegrasi baik dalam satu bidang seni, antara bidang maupun lintas bidang (Depdiknas, 2006: 2).

Permasalahan di lapangan tentang pelaksanaan pendidikan seni khususnya seni tari di sekolah dasar salah satunya ada pada pengembang kurikulum dalam merancang program pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru kelas. Kurangnya pengetahuan terutama tentang konsep dan tujuan menari untuk pendidikan, baik dari pihak sekolah, guru, siswa, orang tua murid dalam merancang program pembelajaran cenderung pembelajaran seni tari menjadi kurang kreatif. Permasalahan lain dari segi praktek misalnya dalam pelajaran menari di sekolah dasar, siswa disuruh untuk menari tarian yang sudah jadi yang terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan siswa tidak mengetahui makna tari dan gerak. Padahal dalam gerak banyak mengandung arti dan makna dimana guru secara kreatif dapat menghubungkan dengan nilai-nilai kehidupan siswa secara luas.

Permasalahan tersebut di atas juga ditemukan di sekolah dasar di Bali, oleh karena itu melalui penelitian ini akan dikembangkan desain pembelajaran seni tari sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa sekolah dasar dengan pemanfaatan pengetahuan keunggulan-keunggulan budaya daerah (*localgenius knowledge*) Bali yang merupakan bagian kehidupan budaya anak didik sehari-hari dan dikemas dalam pembelajaran terpadu (*integrated learning*), sehingga memberi beragam pengalaman belajar bagi anak untuk tercapainya tujuan pembelajaran seni lebih bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Desain Pembelajaran

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik (Seels & Richey, 1994). Kawasan pengembangan dalam pembelajaran menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat dan/strategi pembelajaran, digunakan mengatasi masalah praktis dalam dunia pendidikan, khususnya masalah pembelajaran di kelas atau laboratorium. Kawasan pengembangan tidak hanya terdiri dari perangkat keras pembelajaran, melainkan juga mencakup perangkat lunaknya, bahan-bahan visual dan audio, serta program atau paket yang merupakan panduan berbagai bagian. Pembelajaran (instruksional) adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain (Miarso, 2004). Beragam latar dan sasaran kegiatan pembelajaran menjadi salah satu alasan mengapa diperlukan desain/rancangan yang khas atau spesifik. Desain bermakna adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau *outline*, dan urutan atau sistematika kegiatan (Gagnon dan Collay, 2001). Sedangkan

desain pembelajaran secara sederhana adalah suatu rancangan yang sistematis dan sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Desain pembelajaran bermakna adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau *outline*, dan urutan atau sistematika kegiatan (Gagnon dan Collay, 2001). Desain pembelajaran juga diartikan sebagai proses merumuskan tujuan, strategi, teknik, dan media (<http://www.taufiqslow.com/2012/01/pengertian-komponen-dan-desain.html>).

Pembelajaran Seni Tari

Seni tari merupakan salahsatu media berkomunikasi (berekspresi seni) yang memiliki daya tarik bagi anak SD. Berkreasisenitari dapat mengembangkan kompetensi dasar motorik halus yang sesuai dengan masa-masa perkembangan yang bersifat polos, unik, kreatif, spontanitas,dan dinamis. Seperti yang dikatakan Bapak Kihajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan seni di Taman Siswa, bahwa usaha pendidikan tari ditujukan kepada (a) halusnya budi, (b) cerdasnya otak, (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia (dalam Fuad Hasan, 1989). Dengan demikian seni tari adalah sebuah strategi atau cara untuk mengubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang dilingkungannya.

Sebenarnya hasil belajar menari mempunyai nilai keuntungan lain dari hanya sekedar dapat memper-tunjukkan keterampilan menari siswa di atas panggung atau di stasiun televisi yang dapat ditonton oleh orang banyak. Belajar menari untuk tujuan pendidikan bukanlah untuk menjadi penariatau artis, akan tetapi lebih bertujuan untuk pembentukan karakter, mengembangkan kreativitas dan multi kecerdasan. Cote (2006) mengatakan bahwa pengajaran tari hendaknya meliputi pengetahuan atas isi, pengetahuan atas kemampuan isi, dan pengetahuan atas proses belajar. Integrasi atas ketiga hal tersebut akan membawa guru pada kemampuan merencanakan mata pelajaran yang efektif sesuai dengan usia anak. Lebih lanjut Paulette Cote (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa isi pendidikan tari harus diajarkan dan dipelajari melalui 3 komponen esensial. Setiap komponen terdiri dari seperangkat konsep-konsep yang harus dipelajari dan tiga komponen itu berkaitan satu sama lain,yaitu: (1) Membuat Tarian. Komponen ini terdiri dari mempelajari proses kompleks tentang mengkreasi rangkaian tari. Ini termasuk menggali berbagai tipe rangsangan, mempelajari makna estetika dan simbolik dari bahasa tari, dan memahami cara untuk memanipulasi gerak untuk menghasilkan tarian dengan nilai artistik; (2) Menampilkan tarian.

Komponen ini menekankan pada pengembangan, kehalusan perasaan, dan penguasaan. Keterampilan menari dispesialisasikan sebagai versi kompleks atas keterampilan motorik yang fundamental. Gerakan-gerakan tari dapat diorganisir dalam 3 tingkatan: (a) Tingkat 1, meliputi 6 kategori aksi tubuh, yakni: kontrol dari pusat, perubahan dasar, gerakan isyarat, putaran, pengangkatan, dan daya gerak; (b) Tingkat 2, faktor yang meliputi waktu, ruang, dan kekuatan yang bermanfaat untuk mengukur kualitas gerakan; (c) Tingkat 3, konteks atau elemen-elemen performan yaitu: menari dengan penari lain, sinkronisasi gerakan tari dengan musik dan berbagi tempat dengan yang lain (Kimmerle & Cote-Laurence, 2003) (dalam Sustiwati, 2008); (3) Mengapresiasi. Komponen ke-3 ini, diusulkan oleh Redfern, sebagai sesuatu yang paling menguntungkan pendidikan. Siswa belajar secara kritis untuk menganalisa apa yang mereka lihat. Mereka memperhalus keterampilan pengamatan dan belajar untuk mendeskripsikan tari dalam terminologi yang digunakan di kelas. Siswa belajar untuk melihat aspek estetika juga kualitas simbolik dalam gerakan dan merumuskan pernyataan-pernyataan obyektif tentang kinerja tari pada kelompok teman sebaya atau seniman profesional (Lavender, 1996 dalam Sustiwati, 2008).

Pembelajaran seni tari pada jenjang pendidikan dasar (SD) umumnya dibagi menjadi dua, yaitu: (1) siswa kelas rendah (kelas 1-3) yang menekankan pada kemampuan gerak konstruktif yang sederhana (gerak berpola) dan peningkatan kemampuan menangkap pola irama; (2) siswa kelas tinggi (kelas 4-6) yang menekankan pada kemampuan gerak konstruktif bertema, bermain peran. Pola gerak yang bersumber dari tari etnik sangat potensial sebagai materi ajar, di samping melanjutkan membina intraksi sosial pada diri setiap individu siswa.Artinya pendidikan seni membawa siswa pada kesadaran mengekspresikan berbagai realitas yang dialami dan atau diserap dari lingkungan sekitarnya. Adapun kompetensi pendidikan seni tari dapat dikemukakan sebagai berikut (1) menyadari tentang tubuh sebagai instrumen teknis yang berkaitan dengan pengembangan gerak, baik sebagai alat berekspresi ataupun sebagai alat komunikasi sosial; (2) pengkondisian tubuh mengenal materi tari yang memiliki muatan teknis, artistik, dan nilai budaya setempat; (3) kesadaran tentang tubuh itu memiliki kemampuan berekspresi, dan sekaligus mengapresiasi berbagai hal yang terjadi disekitarnya.

PengetahuanBudayaDaerah (*Localgenius Knowledge*)

Haryati Soebadio mengatakan bahwa *localgenius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut

mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). *Localgenius* sebagai kearifan lokal bahwa kearifan lokal dalam pengertian kamus, terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Sartini, 2006).

Keberadaan kearifan lokal ini sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna nasosial, misalnya pada upacara daur pertanian; (7) bermakna etika dan moral; (8) bermakna politik. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, bahwa nilai-nilai budaya lokal adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut.

Eiseman Jr (1990) menyebutkan bahwa, dalam masyarakat Bali, kearifan lokal dapat ditemui dalam dongeng atau cerita rakyat, nyayian, pepatah, petuah, semboyan, sendratari (seni drama dan tari), seni tradisi dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Salah satu yang masih hidup dengan segar sebagai karya seni warisan masa lampau disebut seni tradisi. Pada dasarnya seni tradisi memiliki keunggulan nilai yang tidak sedikit jumlahnya.

Pertama, seni tradisi menjadi manifestasi jati diri bangsa. Kesadaran dan kebanggaan terhadap potensi seni tradisional tersebut akan menumbuhkan keyakinan diri sebagai bangsa yang berbudaya, sehingga terhindar dari rasa rendah diri dan perasaan termarginalkan dalam kehidupan global. *Kedua*, seni tradisi telah teruji oleh waktu dalam proses hidup yang sangat panjang dan telah menjadi bagian dari jaringan sistem kehidupan masyarakat. Seni tradisi menawarkan harmoni kehidupan yang selaras dengan orientasi hidup masyarakatnya; dan yang mengkristal ke dalam filsafat, pandangan hidup, norma, serta tata krama pada pranata kehidupan masyarakat. *Ketiga*, seni tradisional dapat digunakan sebagai mediasi bagi pengembangan fungsi jiwa, khususnya yang bersentuhan dengan pengembangan ranah afeksi, yakni ketelitian, ketekunan, kepekaan, keteraturan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut sungguh diperlukan dalam kehidupan nyata untuk mengkondisikan kehidupan masyarakat yang relatif tertib, disamping nilai yang bersinggungan dengan pengembangan potensi motorik. *Keempat*, karya seni tradisional menawarkan kearifan hidup yang demokratis, penghargaan terhadap kecenderungan hidup yang plural dan multikultural. Dengan begitu pembinaan terhadap kehidupan kesenian tradisional tersebut sekaligus mengangkat harkat kehidupan masyarakat baik pada dimensi lokal, nasional, maupun internasional, atas kesadaran hidup dalam kebersamaan yang beragam dan dalam kesetaraan. Sikap penghargaan terhadap kehidupan yang bersifat plural pada seni tradisional tersebut, pada dasarnya memiliki resistensi terhadap konflik, serta kesenian tradisi dapat berfungsi sebagai sarana integrasi sosial ketika pranata-pranata sosial lainnya telah lumpuh. *Kelima*, seni tradisional memiliki kearifan sebagai media komunikasi untuk mendidik atau mengkritik kehidupan dengan cara-cara yang lebih halus. Banyak karya-karya yang bersifat kurang sopan dikemas dengan sangat halus dan simbolik sehingga tidak menyakitkan orang lain.

Pendekatan *Integrated Learning*

Integrated Learning (IL) atau dikenal model pembelajaran terpadu adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak, terutama meningkatkan daya imajinasi anak yang merupakan modal untuk pengembangan kreativitas anak. Menurut Joni, T.R (1996:3) (dalam Elindra, 2011) pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi/tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan

berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak. Karakteristik pembelajaran terpadu yang paling menonjol adalah memadukan materi beberapa mata pelajaran (sesuai dengan topik dan tema yang ada dalam kurikulum) berdasarkan sifat dan fungsinya. Dengan digulirkan Kurikulum 2013 pembelajaran di sekolah dasar menggunakan tematik integratif (tematik terpadu). Mata pelajaran seni budaya masuk di dalam tema/sub tema sesuai dengan kompetensi dasar di dalam tema tersebut, seperti dalam pembelajaran tari pendidikan baik antar bidang seni (seni tari, musik, seni rupa dan teater) atau pun dengan bidang studi yang lain misalnya dengan bahasa, agama, geografi dan yang lainnya. Dengan sistem ini guru akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan nilai dari pelajaran secara luas dan mendalam yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Seperti apa yang disebutkan Millicent Poole dalam bukunya "*Creativity A Cross Curriculum*" (dalam Elindra, 2011) pelaksanaan pembelajaran tari pendidikan dengan sistem pembelajaran terpadu dapat disimak pada kurikulum pendidikan seni di Australia untuk siswa pra sekolah sampai tingkat sekolah dasar, yaitu pelajaran seni berintegrasi dengan pelajaran lainnya yang dihubungkan juga dengan kehidupan anak. Tujuannya adalah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi dan kemampuan hidup yang tinggi dalam kehidupannya.

Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar

Seni Budaya dan Prakarya atau yang biasa disebut sebagai SBdP ini adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 dan berlaku untuk Sekolah Dasar. Pada Seni Budaya dan Prakarya peserta didik akan mempelajari hal-hal yang mengenai budaya dan juga berkarya seni. Mata pelajaran ini terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 tersusun dalam tema-tema yang di dalamnya ada beberapa pembelajaran. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar kaitannya dengan Kurikulum 2013 (K-13) orientasi materi terkait pada karakteristik siswa, mengarah pada aspek budaya lokal dan nilai-nilai ke-Nusantaraannya. Dasar budaya lokal dan nilai-nilai ke-Nusantaraan yang telah ditumbuhkan dari jenjang usia sekolah (SD) diharapkan membentuk nilai-nilai pribadi yang meliputi (a) menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri. Ini hasil dari pembentukan pribadi yang positif. Semua penampilan tari etnik di Indonesia menunjukkan pola kepribadian yang positif, yaitu kegagahan, keperkasaan, kelembutan, atau kesetiaan; (b) menunjukkan kemampuan untuk berin-

teraksi dengan orang lain dan alam sekitar. Ini hasil dari pembentukan nilai-nilai sosial untuk menyadari tentang kehidupan itu adalah proses. Jenis tari etnik daerah di Indonesia menunjukkan sebuah proses untuk mencapai sebuah kebenaran, yaitu tentang kejahatan akan berakhir dengan kekalahan, kebaikan akan mencapai pada keluhuran; (c) menunjukkan berpikir runtut. Ini menunjukkan pada nilai tentang proses menuju hasil yang dicapai; (d) berkomunikasi secara efektif. Ini menunjukkan bahwa intelektualitas memilih dan memilah adalah potensi manusia yang mampu mencapai tingkat kualitas hidup. Tari etnik di Indonesia pada dasarnya mempunyai potensi sebagai media komunikasi, tidak hanya dikomunikasikan antar manusia, namun juga sebagai media komunikasi dengan roh dan alam semesta; (e) terbiasa hidup sehat, ini adalah nilai yang mengarah pada penghargaan tentang hidup, sehingga hidup itu adalah memiliki arti penting. Tari etnik di Indonesia menunjukkan dasar pembentukan dan pemeliharaan tubuh, sehingga mampu mempertahankan kecantikan, keperkasaan, dan ketangkasan; (f) menunjukkan kematangan fisik. Ini adalah nilai yang menghargai tentang fungsi tubuh/badan sebagai media untuk mencapai tingkat keterampilan. Bahwa hidup ini akan dihadapkan pada sejumlah pekerjaan. Semua jenis tari etnik di Indonesia diperoleh dari hasil kedisiplinan dan kerja keras, karena di dalamnya memiliki konsep tentang nilai estetika yang tinggi.

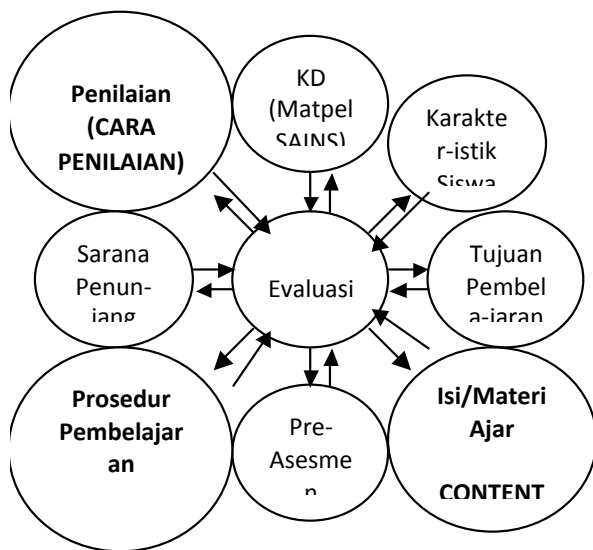
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*developmental research*) yang bertujuan untuk mengembangkan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Pengembangan desain pembelajaran seni tari tersebut mempunyai ciri khusus, yaitu mengakomodasi potensi-potensi kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Bali, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Potensi-potensi kearifan lokal yang akan diintegrasikan meliputi isi materi pelajaran (*content*) dan cara pembelajaran (*pedagogy*).

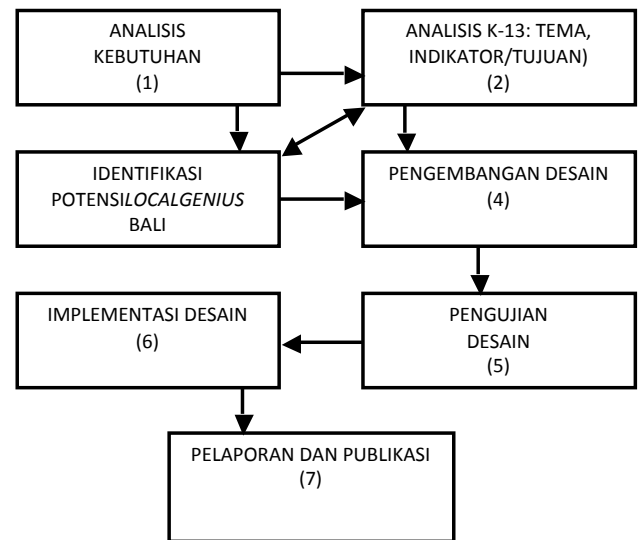
Model Pengembangan

Pembelajaran seni tari di SD, khususnya di Bali, yang bersandar pada buku teks dengan konten dan pedagogi yang berbasis lingkungan fisik (kontekstual) dan sosial budaya (potensi kearifan lokal) belum didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari, oleh karena itu perlu dicari suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran sebagai sebuah desain yang diarahkan



Gambar 1.

Adaptasi Model Kemp untuk Pengembangan Desain Pembelajaran



Gambar 2.

Rancangan Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari. Model pengembangan desain pembelajaran seni tari yang digunakan adalah Model Kemp (1977, dalam Cohen dan Manion, 1994) terdiri dari delapan langkah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang ingin dicapai pada masing-masing pokok bahasan.
2. Membuat analisis tentang karakteristik siswa. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan dan sosial budaya siswa memungkinkan untuk mengikuti program, serta langkah-langkah apa yang perlu di ambil.
3. Menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik, operasional, dan terukur. Dengan demikian, siswa tahu apa yang akan dikerjakan, bagaimana dia mengerjakannya, dan apa ukuran keberhasilannya.
4. Menentukan isi/materi (*content*) pelajaran yang sesuai dengan tujuan spesifik yang telah dirumuskan sebelumnya. Konten menyangkut lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya (kearifan lokal).
5. Menetapkan *pre-assessment*. Ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memenuhi prasyarat belajar
6. Menentukan prosedur pembelajaran yang sesuai (berbasis kearifan lokal), yang memenuhi kaidah efisiensi, keefektivan, dan kepraktisan melalui analisa alternatif.

7. Mengkoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan, meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga.

8. Menentukan penilaian, difokuskan untuk mengkaji keberhasilan siswa, program pembelajaran, instrumen penilaian, dan metode yang digunakan

Kedelapan langkah model Kemp tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 1

Rancangan dan Prosedur Pengembangan Rancangan Pengembangan

Pengembangan desain pembelajaran seni tari dalam penelitian ini diselesaikan dalam waktu tiga tahun, dengan rancangan tahun pertama untuk mengkaji tema pada K-13 Sekolah Dasar dan pemetaan potensi *local genius* Bali serta akomodasinya ke dalam desain pembelajaran. Sedangkan rancangan tahun kedua pengembangan desain, dan tahun ketiga berupa uji efektivitas desain pembelajaran. Rancangan pengembangan seperti pada Gambar 2.

Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning

Berdasarkan skema pengembangan seperti pada Gambar 2 di atas, dapat dijelaskan secara lebih rinci hal-hal sebagai berikut.

1) Analisis kebutuhan. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*). Pada tahap ini, dilakukan

analisis Kurikulum 2013 Sekolah Dasar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau yang biasa disebut sebagai SBdP. Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya peserta didik akan mempelajari hal-hal mengenai budaya dan juga berkarya seni. Mata pelajaran ini terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 tersusun dalam tema-tema yang di dalamnya ada beberapa pembelajaran. Setiap pembelajaran yang berlangsung, akan disampaikan untuk satu hari efektif kegiatan belajar mengajar. Dalam satu pembelajaran terdapat beberapa macam mata pelajaran yang terintegrasi satu dengan lainnya. Analisis kebutuhan ini diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar. Analisis atau kajian terhadap hal-hal tersebut di atas dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di Bali.

2) Identifikasi *localgenius knowledge* Bali. Pada tahap ini akan dilakukan identifikasi atau pemetaan terhadap potensi-potensi kearifan lokal Bali yang relevan untuk mendukung pengembangan desain pembelajaran seni tari di SD. Identifikasi tersebut akan dilakukan dengan melakukan eksplorasi dokumen dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya melalui studi lapangan. Hasil studi ini nantinya berupa deskripsi potensi-potensi kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran seni tari yang menyangkut konten dan pedagogi.

3) Pengembangan desain pembelajaran. Setelah seluruh kebutuhan tersedia, pada tahap ini akan dilakukan pendesainan yang terkait dengan tiga variabel, yaitu: (1) strategi pengorganisasian isi pelajaran; (2) strategi penyampaian isi pelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran.

4) Pengujian desain pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengujian desain pembelajaran. Pengujian bahan ajar akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengujian oleh pakar (dosen) dan pengguna/*user* (guru), pengujian publik melalui lokakarya (*focus group discussion*), dan penelitian tindakan kelas (PTK). Melalui tahapan pengujian tersebut, diharapkan diperoleh desain pembelajaran seni tari yang siap diimplementasikan di sekolah.

5) Pelaporan dan publikasi. Sebagai akhir dari serangkaian kegiatan penelitian ini, hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk laporan penelitian dan artikel-artikel yang siap untuk dipublikasikan baik secara regional maupun nasional.

Prosedur Pengembangan

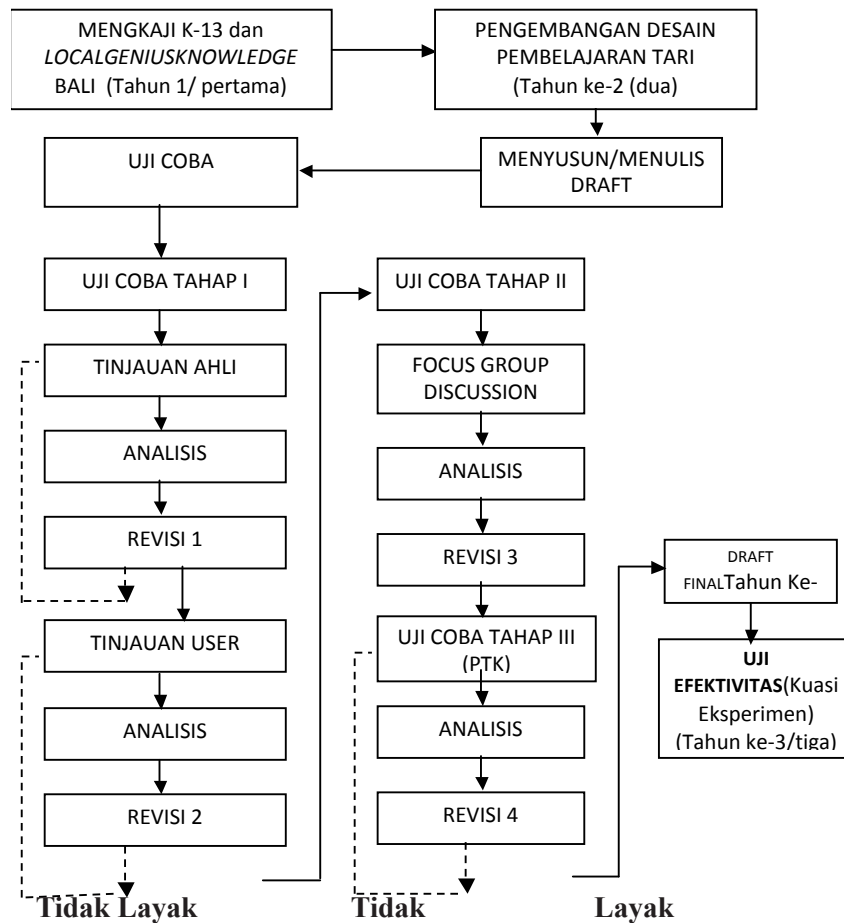
Prosedur pengembangan desain pembelajaran diawali dengan melakukan kajian terhadap K-2013 dan potensi kearifan lokal (*localgenius*) yang ada di Bali. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan desain pembelajaran dan melakukan validasi/ujicoba. Secara lengkap prosedur uji coba pengembangan yang dilakukan dideskripsikan seperti pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3 draf desain pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal (*localgenius*) yang sudah dikembangkan, akan diuji coba melalui beberapa tahapan: Pertama, dilakukan uji coba tahap I untuk melihat validitas desain pembelajaran seni tari. Validitas desain pembelajaran seni tari yang dimaksud adalah pemeriksaan atau tinjauan terhadap strategi pengorganisasian isi pelajaran tari (isi atau konten materi yang harus tercakup dalam bahan ajar) dan menyangkut strategi penyampaian isi pelajaran (strategi, metode, teknik pembelajaran), serta strategi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. Dasar estimasi yang digunakan adalah pertimbangan dari ahli isi dan ahli desain. Ahli isi adalah satu orang dosen yang minimal berkualifikasi doktor bidang seni tari yang sekaligus juga memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal dan ahli desain pembelajaran adalah satu orang dosen minimal berkualifikasi doktor bidang teknologi pembelajaran, serta tujuh orang guru seni tari (*user*) berkualifikasi sarjana dan memiliki pengalaman mengajar \pm selama 10 tahun. Kedua uji coba kepraktisan dan keefektivannya melalui pelaksanaan *focus group discussion* sebagai uji coba tahap II dan uji coba lapangan terbatas (tahap III) melalui PTK. Dengan demikian, prosedur yang akan ditempuh dianggap cukup memadai dipakai sebagai dasar estimasi untuk memutuskan bahwa desain pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal yang nantinya menjadi salah satu luaran penelitian ini memenuhi syarat validitas. Melalui tahapan pengujian tersebut, diharapkan diperoleh desain pembelajaran seni tari yang siap diimplementasikan di sekolah.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan penentuan sampel penelitian digunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan pengembangan teoretis dan analisis dilakukan di Kampus ISI Denpasar.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data, diperlukan beberapa instrumen sebagai berikut: (a) angket untuk tinjauan ahli (dosen) dan *user* (guru seni tari), (b) lembar/daftar cocok untuk pelaksanaan *focus group discussion*, dan (c) angket dan lembar observasi untuk uji coba tahap III melalui PTK. Di samping itu juga, digunakan instrumen lain berupa catatan lapangan, pedoman wawancara, dan daftar cocok untuk



Gambar 3. Prosedur Validasi Desain Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning

data dokumentasi.

ANALISIS DATA

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk mengkaji hasil-hasil yang sudah diperoleh pada uji coba tahap I, II, dan III. Selanjutnya, untuk mengetahui layak/tidaknya desain pembelajaran seni tari yang dikembangkan menggunakan kriteria yang sudah ada. Pengolahan data hanya menggunakan perhitungan prosentase, dengan formulasi sebagai berikut:

$$SMI = \frac{\sum \text{Skor} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal Ideal}}$$

Keterangan

\sum Skor = Jumlah Skor

SMI = Skor Maksimal Ideal

Untuk keperluan pengambilan keputusan mengenai

layak tidaknya produk pengembangan ini, maka digunakan kriteria sebagai berikut seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Kelayakan Penerimaan Produk Pengembangan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keputusan
80% - 100%	Sangat layak	Tidak perlu direvisi
66% - 79%	Layak	Revisi kecil
56% - 65%	Kurang layak	Revisi cukup besar
0% - 55%	Sangat tidak layak	Revisi sangat besar/disusun ulang

(Diadaptasi dari Sumarno, 2004)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rancang bangun desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis *localgenius knowledge* berpendekatan *integrated learning*, dikembangkan melalui beberapa strategi yaitu:

Strategi Pengorganisasian Isi Pelajaran Menentukan Mata Pelajaran yang Dikembangkan

Mata pelajaran yang dijadikan objek pengembangan adalah mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP). Seni Budaya dan Prakarya atau yang biasa disebut sebagai SBdP ini adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 dan berlaku untuk Sekolah Dasar. Pada Seni Budaya dan Prakarya peserta didik akan mempelajari hal-hal yang mengenai budaya dan juga berkarya seni. Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SD/MI mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik, musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran, karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotik hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni.

Menentukan Tujuan Pembelajaran Umum

Menentukan tujuan pembelajaran umum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada masing-masing pokok bahasan. Tujuan diperlukan agar hasil perencanaan nantinya dapat mengembangkan kompetensi yang akan menolong pelajar untuk dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, selain itu, tujuan mesti mengenal perubahan dalam kebutuhan pelajar dan keterkaitannya dengan apa yang seharusnya diberikan pada siswa. Semua program pembelajaran hendaknya didasarkan pada pengembangan tujuan dan tujuan-tujuan itu dapat diambil dari tiga sumber yaitu masyarakat, pelajar itu sendiri, dan kawasan pembelajaran. Pokok bahasan adalah nama satuan

atau komponen mata pelajaran yang membahas isi bidang pengetahuan yang akan dipelajari. Pokok bahasan berkaitan dengan pengetahuan tentang isi pengetahuan tentang isi pelajaran. Siswa atau peserta mempelajari fakta, konsep dan asas, kemudian harus menggunakan informasi tersebut dalam praktik dan dalam pemecahan masalah. Tugas adalah nama yang berhubungan dengan keterampilan jasmani yang akan dilaksanakan. Dalam memahirkannya siswa melakukan tugas, penekanan utamanya terletak pada penyelesaian sejumlah tindakan jasmani, yaitu menggunakan keterampilan dengan mahir. Ketika mengembangkan pokok bahasan dan tugas yang berkaitan dengan tujuan, maka perlu mencantumkan apa yang seharusnya diketahui dan dilakukan siswa untuk mencapai tujuan itu dan sikap apakah yang harus dibantu dikembangkan ketika ia mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama (tahun 2016) ada beberapa seni tradisi Bali yang dikaji dan didokumentasikan, salah satunya adalah seni tradisi *Magoak-goakan* dijadikan materi dalam pengembangan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berpendekatan *integrated learning* ini. Tema yang dipilih adalah tema yang diselaraskan dengan Kurikulum 2013 di kelas 5 Sekolah Dasar, yakni tema yaitu: “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia”. Tema ini persentase nilai-nilai bela negara sangat tinggi. Pemilihan seni tradisi *Magoak-goakan* dilandasi beberapa alasan yaitu: (1) dari segi artistik, *Magoak-goakan* bisa digarap menjadi sebuah tari; (2) dari segi filosofis, *Magoak-goakan* mengandung nilai nasionalis, yaitu rakyat dengan rela membantu pemimpinnya (Raja) untuk membela negaranya; (3) dari segi struktur, gerak dan ide, dapat ditonjolkan atau ditampilkan sifat kepahlawanan, memiliki nilai spritualitas (ada keyakinan, memiliki spirit) bila dipentaskan akan membuat lingkungan di masyarakat sadar (penyadaran dan pencerahan); (4) dari segi pendidikan karakter, *Magoak-goakan* mendidik manusia menjaga persatuan dan kesatuan, memperkokoh jati diri, rasa hormat, percaya diri, menguatkan identitas. Ini terlihat pada sifat Raja yang bijaksana terhadap rakyatnya; (5) dari segi strategi budaya, *megoak-goakan* sebagai budaya leluhur dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan membuat tariannya agar bisa bersaing dan hidup di jaman global; (6) dari segi magis religius, *Magoak-goakan* sangat tinggi nilai upacaranya (upacara Hindu), karena ada keyakinan bila tidak dipentaskan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan; (7) dari segi etika, logika, estetika, praktika, *Magoak-goakan* masih (nampak) kental di masyarakat Buleleng.

Pemilihan tema “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia” didasari pada fenomena bahwa rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air semakin menipis.

Adanya suatu sikap ketidak perdulian dari sebagian warga mengakibatkan kekurangan pekaan terhadap berbagai ancaman yang dapat membahayakan stabilitas dan keutuhan negara kita. Ketidak-perdulian ini dapat dilihat pada semakin sedikit anak sekolah mengetahui dan mempelajari seni budayanya, makin sedikit murid-murid yang tahu nama pahlawannya, makin sedikit rasanya sekolah yang melaksanakan upacara bendera. Tentunya menjadi kewajiban bersama untuk menanamkan kembali rasa cinta tanah air yang semakin meluntur dari warga negara Indonesia sehingga tumbuh kemauan dari setiap warga negara untuk turut serta dalam upaya bela negara. Nilai-nilai bela negara yang dikembangkan dalam rangka pertahanan nasional, antara lain: (1) cinta tanah air, yaitu mengenal, memahami, dan mencintai wilayah nasional; menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia; melestarikan dan mencintai lingkungan hidup; memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara; menjaga nama baik bangsa dan negara serta bangga sebagai bangsa Indonesia dengan cara waspada dan siap membela tanah air terhadap ancaman tantangan, hambatan, dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa serta negara dari manapun dan siapapun; (2) sadar akan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan membina kerukunan menjaga persatuan dan kesatuan dari lingkungan terkecil atau keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan lingkungan kerja; mencintai dan melestarikan budaya bangsa dan produksi dalam negeri; mengakui, menghargai, dan menghormati bendera merah putih, lambang negara dan lagu kebangsaan Indonesia raya; menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, keluarga dan golongan (<http://www.dmcindonesia.web.id/> diakses 20 Juni 2016); (3) yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara, yaitu memahami hakikat atau nilai Pancasila, melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara, serta yakin pada kebenaran Pancasila sebagai ideologi Negara; (4) rela adalah berkorban untuk bangsa dan negara, yaitu bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara, siap mengorbankan jiwa dan raga demi membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman, berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara, gemar membantu sesama warga negara yg mengalami kesulitan, serta yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negara tidak sia-sia (<http://www.dmcindonesia.web.id/> diakses 20 Juni 2016).

Analisis Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia SD meliputi karakteristik intelektual, emosional, personal dan sosial, perseptual, fisik, dan estetis, serta kreativitasnya. Secara umum perkembangan manusia dapat dibedakan menjadi 4 kategori, yaitu (1) perkembangan kognitif; (2) perkembangan personal (termasuk di dalamnya perceptual dan emosional); (3) perkembangan sosial, dan (4) perkembangan fisik (Woolfolk & Nicolich, 1984: 45). Perkembangan kognitif berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada cara-cara berpikir atau bagaimana seseorang berpikir pada setiap tingkatan perkembangannya (termasuk di dalamnya bagaimana ia menanggapi lingkungan sekitarnya). Perkembangan personal merupakan perubahan-perubahan yang terjadi yang berkaitan dengan kepribadian. Sedangkan perkembangan sosial berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang dalam kaitannya dengan hubungan individu yang satu dengan yang lain. Selanjutnya perkembangan fisik lebih pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh manusia.

Karakteristik seni tari pada usia anak sekolah dasar dapat dilihat bahwa pada usia ini berat badan anak bertambah, kaki dan tangannya juga bertambah panjang sehingga tubuh mereka sudah tampak proporsional. Anak telah kuat lari, loncat, melempar atau membungkuk. Mereka telah siap untuk melakukan berbagai latihan gerakan senam dan tari. Pada usia ini perkembangan *visiomotoriknya* yakni koordinasi antara mata dan tangan/kaki telah berkembang dengan baik. Pada usia 6 tahun psikomotorik baik motorik halus maupun motorik kasar sudah dianggap berkembang secara mantap dengan frekuensinya pun makin besar. Anak sangat dinamis dan sangat aktif secara fisik. Dengan karakter gerak seperti ini, anak sudah mampu menarikan tarian dengan gerakan sederhana yang dinamis. Secara singkat karakteristik gerak fisik anak usia sekolah dasar dapat dikatakan bersifat sederhana, gerakannya biasanya bermakna dan bertema di mana tiap gerakan mengandung arti atau tema tertentu. Anak juga sudah mampu menirukan gerak keseharian orang disekitarnya, juga dapat menirukan gerakan binatang melalui pengamatannya.

Menentukan Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran umum. Tujuan ini dirumuskan dengan maksud agar tujuan pembelajaran umum tersebut dapat lebih dispesifikasikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya. Dalam menyusun tujuan pembelajaran khusus harus memerhatikan beberapa kriteria penyusunan tujuan pembelajaran khusus yang baik, yaitu menggunakan kata kerja operasional, dirumuskan dalam bentuk hasil belajar, dalam bentuk kegiatan atau perilaku siswa, harus

mengandung satu kemampuan, dan memerhatikan ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*) sebagaimana menyusun indikator. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, perilaku yang dilakukan siswa merupakan perilaku dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan diharapkan tidak ada perilaku lain di luar tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan rumusan dekripsi tentang cara untuk mengukur perilaku sebagai akibat dari hasil belajar. Hal tersebut menjadi bagian penting yang dilakukan oleh evaluasi pembelajaran dengan rumusan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menentukan Isi/Materi (*Content*) Pelajaran

Menentukan isi/materi (*content*) pelajaran sesuai dengan tujuan spesifik yang telah dirumuskan sebelumnya. Konten menyangkut lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya (kearifan lokal). Adapun materi pembelajaran seni tari *Magoak-goakan* ini terdiri dari:

Sejarah Seni Tradisi *Megoak-Goakan*

Nama *Magoak-goakan* diambil dari nama Burung Gagak (*Goak* yang gagah) yang terinspirasi ketika melihat burung ini tengah mengincar mangsanya. *Magoak-goakan* ini diperkirakan sudah ada pada masa pemerintahan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti di Buleleng (Suarka, 2011:32). *Magoak-goakan* menceritakan ulang sejarah kepahlawanan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti ketika menaklukkan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Diceritakan pada suatu hari Ki Gusti Ngurah Panji Sakti sedang termenung memikirkan cara yang tepat untuk mengalahkan Blambangan, tiba-tiba beliau tersentak karena di halaman istana para pemuda sedang bermain *Magoak-goakan*. Awalnya Ki Gusti Ngurah Panji Sakti hanya menyaksikan rakyatnya bermain *Magoak-goakan*, namun beliau mendapat satu gagasan bahwa permainan *Magoak-goakan* ini dapat dimanfaatkan untuk mencapai keinginannya yaitu menaklukkan kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Beliau pun mengajak *truna goak* (rakyatnya) untuk bermain *goak-goakan* dan masing-masing gagak yang menang boleh minta sesuatu kepada Raja sebagai hadiah. Kesempatan pertama Raja menunjuk prajuritnya untuk menjadi *goak* (orang yang ada paling depan barisan) dan berusaha menangkap peserta yang paling belakang (ekor barisan, yang disebut kacang). Setelah semua pemain mendapat giliran jadi *goak* dan kacang, tibalah giliran Raja untuk menjadi *goak*. Sang raja berusaha sekuat tenaga dapat menangkap ekor (pemain yang terakhir). Setelah ekor berhasil ditangkap oleh

Raja, maka Raja berhak meminta hadiah dari rakyatnya. Adapun permintaan yang diminta oleh Raja saat itu adalah kesediaan rakyat untuk bersedia bersama-sama menggempur kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Rakyat bersorak untuk mendukung keinginan Rajanya, dan permintaan Raja tersebut mampu membangun prajurit yang tangguh, sebagai pertahanan kerajaan yang akan dilatih untuk melawan kerajaan Blambangan. Tujuan sebenarnya adalah membangun dan mengobarkan semangat *Teruna Goak* melawan musuhnya yaitu kerajaan Blambangan di Jawa Timur (Simpem,2003:34).

Fungsi Seni Tradisi *Magoak-goakan*

Fungsi Ritual

Seni tradisi berarti seni yang berfungsi untuk upacara keagamaan serta fungsi lokal yang erat dengan adat etnik religiusitas setempat. Seni tradisi *Magoak-goakan* ini menjadi tolak ukur masyarakat desa Panji untuk penghormatan terhadap Raja Ki Gusti Ngurah Panji Sakti dengan pasukannya yang bernama Teruna Goak. Tradisi *Magoak-goakan* dapat dikaitkan dengan ajaran agama Hindu yaitu konsep Tri Hita Karana artinya tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia.

Fungsi Pendidikan Sebagai Media Penuntun

Salah satu fungsi dari seni pertunjukan tradisional adalah sebagai media pendidikan atau sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Di dalam setiap pementasan seni pertunjukan tradisional, pada intinya para seniman yang melakukannya mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Misi yang akan disampaikan itu bisa melalui dialognya ataupun melalui gerakan apabila itu berupa tari. Sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam seni pertunjukan tradisional tersebut, maka seorang seniman betul-betul dituntut untuk dapat berperan maksimal atas peran yang diembannya. Seni pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan sebenarnya sudah terkandung pada hakekat seni pertunjukan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya, serta dalam ceritera yang secara utuh. Seni tradisi *Magoak-goakan* dikatakan memiliki fungsi pendidikan sebagai media penuntun, karena mengandung beberapa nilai pendidikan, diantaranya: (1) kebenaran dan kejujuran; (2) kebajikan atau kemurahan hati; (3) ketekunan dan kerja keras; (4) keluhuran budi; (5) kepahlawanan; (6) nilai estetika

Fungsi Hiburan atau Tontonan

Fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai sa-

rana hiburan atau tontonan untuk melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai ria. Seni tradisi *Megoak-goakan* diselenggarakan untuk memperingati peristiwa atau sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan. seni tradisi ini tetap diminati oleh masyarakat Bali khususnya Kabupaten Buleleng yang kehidupan sosial kulturalnya sangat kuat, maka keberadaan seni tradisi *Megoak-goakan* masih dapat tumbuh subur. Suasana kekeluargaan dan kegembiraan sangat terasa dalam permainan *Megoak-goakan*, meskipun tidak jarang para peserta harus terjungkil dalam permainan ini, namun hal itu tidak menyurutkan semangat dan antusiasme peserta dalam mengikuti permainan.

Fungsi Pertumbuhan dan Perkembangan bagi Anak.

Masa sekolah dasar adalah masa pendidikan jasmani dan paca indra. Pada masa ini anak juga menyukai aktivitas-aktivitas yang bersifat jasmaniah. Ekspresi dan aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang penting bagi anak sekolah dasar. Aspek tersebut dapat difasilitasi melalui kesenian, karena setiap anak sesungguhnya mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun kualitasnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Seni tradisi *Megoak-goakan* berfungsi sebagai salah satu alat bantu untuk mengembangkan perkembangan motorik kasar anak dalam berlari, melompat, meloncat, dan kelincahan anak serta memupuk rasa kerjasama. Selain itu permainan *megoak-goakan* ini bisa melatih keseimbangan dan koordinasi gerakan.

Karakteristik Seni Tradisi *Magoak-Goakan*

Seni tradisi *Magoak-goakan* ini bertemakan kepa-

lawan yang awalnya dimainkan oleh pemain putra dan diatur dengan pola lantai membentuk garis lurus berjejer, namun perkembangan selanjutnya sebagai sebuah pertunjukan *Magoak-goakan* juga dimainkan oleh pemain putri. Pemain di depan (pemain *goak*) harus menangkap ekor (pemain yang ada di belakang, yang disebut kacang), jika ekornya sudah tertangkap maka permainan tersebut dianggap selesai. Oleh masyarakat Buleleng (Bali Utara) permainan ini benar-benar mempunyai nilai heroik karena berkat taktik inilah Raja Panji Sakti dapat mengobarkan semangat juang yang spontan daripada rakyatnya. Permainan ini tetap disukai oleh masyarakat Buleleng bahkan meluas ke seluruh Bali, karena di samping bernilai heroik juga sebagai hiburan, olah raga, dan juga ada unsur seninya.

Strategi Penyampaian Isi Pelajaran

Implementasi dari urutan organisasi isi bahan pelajaran yang sistematis dapat dijabarkan seperti berikut ini.

Penyajian kerangka isi (memahami dasar-dasar tari)

Menyajikan pengetahuan/teori yang memuat bagian-bagian paling penting dari pelajaran (tari *Magoak-goakan*) yang akan disampaikan.

Menjelaskan sikap dan gerak tangan, sikap dan gerak kaki, sikap dan gerak badan, gerak leher/kepala.

Menjelaskan jenis ragam gerak dalam tari.

Elaborasi tahap pertama (menyajikan bagian-bagian tari *Magoak-goakan*, tahap I)

Dalam tahapan ini mengelaborasi tiap-tiap bagian paling penting yang ada dalam kerangka isi, dilanjutkan dengan merangkum dan mensintesis (pensintesis internal) konstruk-konstruk yang baru dilatihkan/diajarkan. Seperti contoh untuk pengetahuan tari mencakup: konsep dasar tari seperti karakteristik tari, ekspresi, irama, ruang gerak. Untuk latar belakang tari mencakup: sejarah, fungsi, iringan tari, rias dan busana, pola lantai.

Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal (menyajikan bagian-bagian tari *Magoak-goakan*, tahap II)

Dalam tahapan ini menekankan pada pengulangan materi yang sudah diberikan dan menambah materi. Termasuk juga, menunjukkan hubungan-hubungan penting (khas) yang ada antar bagian yang telah dielaborasi. Bahan pelajaran/pelatihan yang berikan:

- (1) mengulang materi yang sudah diberikan
- (2) menambah materi sikap dan gerak tari.

Elaborasi tahap kedua (menyajikan gabungan bagian-bagian tari *Magoak-goakan*)

Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua. Mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa si-belajar pada tingkat kedalaman sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Seperti halnya elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua juga disertai rangkuman dan pensintesis internal. Jenis sikap dan gerak tari serta jenis ragam gerak dalam tari dielaborasi lagi menjadi cara melakukan/menarik masing-masing sikap dan gerak tari serta jenis ragam gerak menjadi gerakan yang ritmis sesuai dengan karakteristik tari dengan diiringi musik

iringan tari dan dilengkapi dengan peralatan tari/ properti.

Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal

Pada akhir elaborasi tahap kedua diberikan rangkuman dan diikuti pensintesis eksternal, seperti elaborasi tahap satu. Rangkuman dan pensintesisnya: bahwa peserta didik dapat mendemonstrasikan gerak-gerak tari dan menarikan tari *Magoak-goakan* dari awal sampai akhir sesuai tempo ritmenya dengan musik iringan tari dan peralatan tari/propertinya.

Elaborasi tahap tiga

Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini diulang kembali untuk elaborasi tahap tiga dan seterusnya sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Tarian ditampilkan sesuai dengan tempo dan ritmenya dengan iringan musik tari dan peralatan tari/properti.

Tahapan akhir pembelajaran (pemantapan)

Mensintesis keseluruhan materi pelajaran. Tujuannya, agar peserta didik mampu menarikan tari *Magoak-goakan* secara utuh dengan baik dan benar. Materi keseluruhan ragam gerak serta tarian *Magoak-goakan* secara utuh dituangkan dalam bentuk bahan ajar yang dilengkapi VCD pembelajaran.

Strategi Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari *Magoak-goakan* adalah strategi *Component Display Theory*. Strategi *Component Display Theory (CDT)* terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) *presenting the content* (pemberian materi), (2) *providing practice* (penyediaan kesempatan praktik), dan (3) *testing or evaluating learner performance* (penilaian atau evaluasi proses dan produk)

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran Seni Tari Magoak-Goakan

Strategi / Materi	Aktivitas / Kegiatan		Alat Bantu
	Guru	Peserta didik	
Pendahuluan (<i>presenting the content</i>)	Menyampaikan materi/ teori tari Menjelaskan jenis sikap dan ragam gerak tari	Mendengarkan/mencatat	Panduan materi VCD
Penyajian <i>presenting the content</i> <i>providing practice</i>	Mendemonstrasikan jenis sikap dan ragam gerak tari Melatihkan tari secara utuh sesuai dengan tempo dan ritmenya dengan musik iringan tari	Memperhatikan dan menirukan/ mempraktekkan	VCD Tape recorder Musik iringan tari
Penutup (<i>testing or evaluating learner performance</i>)	Memberikan penilaian/ mengevaluasi	Menampilkan bagian-bagian tari sesuai dengan sikap dan ragam gerak tari Menarikan tari secara utuh dengan musik iringan tari (secara mandiri, tanpa bimbingan guru/ pelatih)	Tape recorder Musik iringan tari

Menentukan Penilaian

Setelah berakhir pelaksanaan pembelajaran seni tari *Magoak-goakan*, selanjutnya dilakukan penilaian. Instrumen yang digunakan untuk penilaian terhadap hasil pembelajaran adalah pedoman observasi yang berisi skala penilaian tentang unsur-unsur tari seperti: (1) sikap tubuh (posisi tubuh, kaki, tangan yang baik dan benar); (2) teknik bergerak (keseimbangan

badan); (3) penguasaan bentuk (penguasaan keseluruhan dari tari); (4) stamina (daya tahan tubuh); (5) penghayatan terhadap tema (penguasaan tari sesuai dengan suasana/tema tari yang dikehendaki); (6) penjiwaan gerak (memberikan rasa gerak terhadap gerak yang dilakukan); (7) keutuhan penampilan (keharmonisan seluruh penampilan tari dan kesesuaian rias, busana serta elemen-elemen tari lainnya). Unsur-unsur tari ini dikenal dengan Tri "W" yaitu: Wirasa, (ekspresi/penjiwaan), Wiraga (kelenturan tubuh, kesesuaian bentuk tubuh dengan tari yang dibawakan), Wirama (ketepatan tari dengan irama musik iringan tari). Penilaian penguasaan materi tari dapat dikonversikan ke dalam skala kualitas sebagai berikut:

Amat baik (A) = 85 - 100 (Menguasai bentuk, isi, dan penampilan tari)

Baik (B) = 75 - < 85 (Bentuk tari dikuasai, tetapi isi tari belum dikuasai)

Cukup (C) = 65 - < 75 (Hanya menonjol /unggul pada salah satu unsur tari)

Kurang (D) = 55 - < 65 (Unsur-unsur tari kurang dikuasai)

Sangat kurang (E) = < 55 (Unsur-unsur tari sangat kurang dikuasai)

(Diadaptasi dari Pedoman Standar Prosedur Operasional Pendidikan Dan Pelatihan, Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, 2002).

Hasil Uji Coba

Hasil uji coba desain pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian ahli isi seni tari terhadap produk yang dikembangkan, persentase rata-rata penilaian adalah 91,66% masuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi. Penilaian ahli desain pembelajaran terhadap produk yang dikembangkan, persentase rata-rata penilaian adalah 87,50 % masuk dalam kriteria sangat layak dan tidak perlu direvisi. Komentar dan saran secara umum dari ahli seni tari dan ahli desain pembelajaran adalah (1) sangat senang penelitian ini dilakukan; (2) rancangan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran seni tari; (3) struktur, sistematika materi sebaiknya disusun secara runut, mengacu kepada kemampuan anak-anak; (4) VCD sikap dan gerak tari diisi tulisan dalam tayangan walaupun sudah diisi narasi.

Hasil penilaian *user* terhadap materi seni tari *Magoak-goakan* memperoleh nilai persentase rata-rata 92,26% ini berarti produk yang dikembangkan beru-

pa desain pembelajaran seni tari sangat layak dan masuk dalam kategori tidak perlu direvisi. Komentar dan saran dari guru seni tari tidak mengarah pada revisi produk yang dikembangkan, tetapi harapan mereka desain pembelajaran tari lebih diterapkan ke sekolah-sekolah agar lebih jelas. Secara umum desain pembelajaran ini sudah bagus tetapi perlu ditingkatkan lagi informasinya. Ada permintaan agar materi pembelajaran seni tari dan VCD secepatnya dicetak untuk dijadikan sumber pembelajaran, karena sumber belajar berupa buku dan VCD pembelajaran seni tari masih kurang.

Desain pembelajaran seni tari yang dikembangkan juga dilakukan uji publik melalui *focus group discussion* (diskusi terarah). Hasil *focus group discussion* terhadap materi seni tari *Magoak-goakan* memperoleh nilai persentase rata-rata 92,36 ini berarti produk yang dikembangkan sangat layak dan masuk dalam kategori tidak perlu direvisi. Komentar dan saran dari peserta FGD, secara spesifik tahapan pembelajaran sudah dilakukan dan tidak mengarah pada revisi produk yang dikembangkan, tetapi harapan mereka perlu diadakan banyak seminar terutama kepada mahasiswa dan siswa. Penekanan materi pada *agem, tandang, tangkis* harus dikuasai. Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I dan siklus II terkatagori baik.

SIMPULAN

Pemberdayaan seni tradisi sebagai kekayaan budaya nasional menjadi penting dan relevan dalam pengembangan nilai-nilai kebangsaan termasuk dalam pengembangan spirit bela negara sebagai salah satu komponen pertahanan nasional. Pemahaman mengenai seni tradisi yang berkelanjutan dalam perubahan (*continuity in change*) semestinya disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan alam pada setiap zamannya yang diperlukan mulai pendidikan sejak dini.

Desain pembelajaran seni tari yang telah dikembangkan mencakup strategi pengorganisasian isi pelajaran, strategi penyampaian isi pelajaran dan strategi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran telah ditinjau oleh pakar dan pengguna/*user* serta dilakukan uji coba oleh publik melalui lokakarya (*focus group discussion*) dan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Hasilnya menunjukkan bahwa desain pembelajaran seni tari yang dikembangkan sangat layak dan terkatagori baik.

SARAN

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Desain pembelajaran seni tari yang telah dikembangkan di Sekolah Dasar dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran seni tari.

Lembaga pendidikan formal dan non formal, perlunya mendukung upaya-upaya pelestarian seni budaya lokal serta menyediakan akses dan kemudahan bagi guru-guru Sekolah Dasar untuk memperoleh perangkat pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar anak didik pada bidang seni budaya.

Arah pengembangan seni menuju “pencerahan” hendaknya mesti diupayakan oleh para seniman, kritikus seni, dan pemerintah demi terbentuknya jati diri bangsa yang kuat dan tangguh. Dengan demikian seni tradisi Indonesia dapat menjadi komponen yang relevan dan signifikan dalam upaya membangun semangat bela negara.

DAFTAR RUJUKAN

Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Localgenius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Cohen, L.L. Manion.1994. *Research Methods In Education*. London Routladge

Cote, Paulette. 2006. The Power of Dance in Society and Education: Lessons Learned from Tradition and Innovation, Provide a Solid Foundation for Dance Education. *The Journal of Physical Education, Recreation & Dance, Vol. 77*.

Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.

Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan, Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Pendidikan Ganesha Program Pascasarjana. Singaraja

Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.

Dibia I Wayan, 2013, *Puspasari Seni Tari Bali*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Djelantik, A.A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengan-tar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Fuad Hassan, 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gagnon dan Collay, 2001. *Pengertian Komponen dan Desain*. (didownload dari [http:// www.taufiqslow.com/2012/01/](http://www.taufiqslow.com/2012/01/). Diakses tanggal 2 Maret 2015).

<http://www.dmcindonesia.web.id/> diakses 20 Juni 2016

<http://www.taufiqslow.com/2012/01/pengertian-komponen-dan-desain.html>

Kamaril, C. 1999. *Konsep dan Sistem Pembelajaran Kesenian Terpadu di Sekolah Dasar:Modul 2*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Komalasari, Heni. 2007. Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Di SDN Nilem 2 Bandung. *Laporan Hasil Penelitian*. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Miarso Yusufhadi, 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekom Diknas

Morin Francine. 2001. Composing Dances with Children an Instructional Model. *The Journal of Physical Education, Recreation & Dance, Vol. 72*. Mudra, <https://core.ac.uk/download/pdf/12238593.pdf>

Muhammad, Abdulkadir. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. : PT. Citra Aditya Bakti.

Pribadi,B.A.2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat, Jakarta.

Reigeluth, C.M., 1999. *Instructional–Design Theories And Models Volume II. A New Paradigm Of Instructional Theory*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers Mahwah, New Jersey.

Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rusliana. I. 1999. “Pendidikan seni di SD, SLTP, dan SMU”. Tinjauan Khusus Bahan Pengajaran Seni Tari. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 20., Th. Ke-5.

- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 20 Maret 2015.
- Simpen, I W. 2003. *Riwayat Kerajaan Buleleng (Buku Sejarah Ki Barak Panji Sakti)*. Surabaya: SIC.
- Smith-Autard, Jacqueline M. 1994. *The art of Dance in Education*. London: A&C Black.
- Soehardjo, 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suaraka, Nyoman, dkk. 2011. *Nilai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali*. Denpasar: Udayana University Pers Kampus Universitas Udayana Denpasar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- Suseno, Frans Magniz. 1993. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sustiawati, 2008. *Pengembangan Manajemen Pelatihan Seni Tari Multikultur Berpendekatan Silang Gaya Tari Bagi Guru Seni Tari Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Denpasar*. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- The Liang Gie. 1976. *Garis besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Udayani, C.G.A. (2016). *Pengembangan Modul Sejarah Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester Genap di SMK Negeri I Singaraja*. *Tesis*. Teknologi Pembelajaran. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Windia, Nyoman, 2006. *Konsep Tri Hita Karana Dalam Tradisi Bali*. Surabaya; Paramita.
- Yetti, Elindra. 2011. *Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Pembelajaran Terpadu*. *Proceeding Seminar Nasional "Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter"* Pembelajaran Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Terpadu" ISBN:979-26-1879-1, Hal.18– 28, Yogyakarta, 11-12 November 2011